

The Law Cannot Save You. ***Hukum Tidak Dapat Menyelamatkan.***

Romans 8:1-4

October 21, 2007

“Therefore there is now no condemnation for those who are in Christ Jesus. 2 For the law of the Spirit of life in Christ Jesus has set you free from the law of sin and of death. 3 For what the Law could not do, weak as it was through the flesh, God did: sending His own Son in the likeness of sinful flesh and as an offering for sin, He condemned sin in the flesh, 4 so that the requirement of the Law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit.”

“Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. 2 Karena hukum Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus Yesus dari hukum dosa dan hukum maut. 3 Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tidak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa. Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, 4 supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.”

Last week we focused on the first two verses, There is no condemnation for those in Christ and Jesus has set us free from the law of death. Let us focus now on the last two verses. What was it that following the law could not accomplish? And, why couldn't it do it?

Minggu yang lalu kita membicarakan secara mendalam Roma 8:1 dan 2, dimana tidak ada penghukuman bagi mereka yang berada di dalam Kristus; Dia telah memerdekakan kita dari hukum dosa dan hukum maut. Marilah sekarang kita mempelajari ayat-ayat kedua yang terakhir, yaitu Roma 8:3-4. Apa sih yang tidak mungkin kita dapatkan dengan menuruti hukum? Dan mengapa kita tidak mungkin berhasil?

The reason that this message is so important is that the two things that following the law could not do are things that are absolutely necessary for us to have eternal life. And even though the law cannot and never will save, people still turn to the law to be saved.

Kita perlu mengerti khotbah ini karena apa yang kita tidak mungkin dapatkan melalui hukum itu sangat penting bagi keselamatan dan hidup kekal kita. Dan walaupun hukum Taurat itu tidak mungkin menyelamatkan, orang-orang tetap berpikir mereka akan selamat jika mereka mencoba menaati hukum.

First, then, what is it that the law could not do? Verse 1 says, "There is no condemnation for those who are in Christ Jesus." This is what we call **justification** – if we are in Christ Jesus – that is, if we are united to Jesus by faith in him – our condemnation from God because of our sin is taken away. God acquits us, counts us righteous, He justifies us. He does not look upon us any longer as guilty and condemned, but as forgiven and righteous because of what Jesus did for us.

***Jadi apa yang tidak dapat dilakukan hukum?** Ayat 1 mengatakan, *Tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.*” Pernyataan ini dinamakan **pembenaran** – jika kita ada di dalam Kristus – yaitu kita bersatu oleh iman, semua penghukuman dari Allah dihapuskan. Allah membebaskan kita dari semua tuduhan, Dia*

memperhitungkan kita menjadi benar, Dia telah membenarkan kita. Kita tidak lagi bersalah dan dihakimi akan tetapi diampuni dan benar karena apa yang telah diperbuat Yesus untuk kita.

Now verse 2 says: "For the law of the Spirit of life in Christ Jesus has set you free from the law of sin and of death." This is what we call **sanctification**. After we are justified, and because we are justified, the Spirit of God is poured out in our lives and begins to free us from the dominion of sin and death.

*Nah sekarang ayat 2 mengatakan, "Karena hukum Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus Yesus dari hukum dosa dan hukum maut." Inilah pernyataan **sanktifikasi** atau **proses pembenaran**. Setelah kita dibenarkan dan karena kita dibenarkan, Roh Allah dicurahkan ke dalam hidup kita dan itu mulai membebaskan kita dari kuasa dosa dan maut.*

This means that Christians are not only "counted" righteous in justification, but actually transformed by the Spirit of God into more and more actually righteous, loving, holy people. This is the practical evidence that we have trusted Christ and are united to him and are justified in him.

Dan ini berarti orang Kristen bukan saja diperhitungkan "benar" dalam pembenaran, namun juga ditransformasikan Roh Allah menjadi orang-orang yang menjadi lebih benar, mengasihi dan lebih kudus. Inilah buktinya kita telah percaya kepada Kristus dan telah bersatu dengan Dia dan telah dibenarkan di dalam Dia.

There are two things that the law cannot do. Obeying the Law can not justify or make us right in the eyes of God, and following the law cannot help us in the sanctification process or becoming more holy.

Ada dua hal yang tidak dapat dilakukan hukum. Menaati hukum tidak dapat membenarkan kita atau memperhitungkan kita benar di hadapan Allah, dan menaati hukum tidak dapat membantu kita dalam menjadi lebih baik dan lebih kudus.

And here in verse 3 is the explanation as to why the Law is incapable of saving us. Romans 8:3, "For what the Law could not do, weak as it was through the flesh, God did: sending His own Son in the likeness of sinful flesh and as an offering for sin, He condemned sin in the flesh."

Dan sekarang di ayat 3 kita diberi penjelasan mengapa mentaati Hukum Taurat itu tidak dapat menyelamatkan kita. Roma 8:3, "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tidak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa. Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging."

The law can identify sin and name it and tell us not to do it and stir it up and rub it in. But it was weak in the flesh, it could not remove our punishment. God did that in Jesus' death.

Hukum itu dapat memperkenalkan dosa itu dan memberi nama kepada dosa itu dan memperingati kita supaya janganlah kita berbuat dosa dan menyebabkan kita ingin berontak dan memperingati kita akan hukuman terhadap dosa itu. Namun hukum itu tidak berdaya oleh daging, maksudnya tidak sanggup menghilangkan hukuman kita. Hanya Allah sanggup melakukan itu di dalam kematian Yesus.

Now Romans 8:4 says that this justification leads to sanctification, which was also something the law could not do. God put our condemnation on Jesus and provided the basis for our justification "so that the requirement of the Law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit."

Nah sekarang Roma 8:4 mengatakan bahwa pembenaran itu menunjukan kita kepada sanktifikasi, dan ini juga tidak sanggup dilakukan hukum. Allah telah mencurahkan segala penghukuman kita kepada Yesus dan dengan cara itu memberikan kita kesempatan untuk dibenarkan "supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh."

Walking according to the Spirit is what we mean by sanctification. So what we see here again, is that sanctification is the result or the effect of justification. And that means that both justification and sanctification are what the law could not do.

Sanktifikasi atau proses pembenaran itu adalah hidup menurut Roh. Jadi disini sekali lagi kita lihat bahwa adanya proses pembenaran atau sanktifikasi itu adalah akibatnya kita dibenarkan. Jadi hukum itu tidak sanggup membenarkan kita dan tidak dapat menolong kita dalam sanktifikasi.

The law – the Ten Commandments and all the other moral rules that Moses gave the people of Israel – cannot make you right with God and cannot transform you into the kind of righteous and loving persons you want to be.

Hukum Taurat, yaitu Kesepuluh Perintah dan semua hukum-hukum moral Musa yang diberikan kepada umat Israel, tidak dapat memulihkan hubungan anda dengan Allah dan tidak sanggup untuk mentransformasikan anda menjadi orang benar dan penuh kasih seperti keinginan anda.

Why not? Verse 3 answers that: "For what the Law could not do, **weak as it was through the flesh**, God did." The problem with the law is not that its commandments are evil (Romans 7:12), but that we in our flesh are evil (Romans 7:14) and we need to be born again first.

Dan mengapa tidak? Ayat 3 mengatakan, "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tidak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah." Masalah hukum itu adalah bukanlah karena perintah-perintah itu jahat, namun karena kita dalam keadaan daging kita masih jahat (Roma 7:12,14) dan kita perlu lahir kembali dulu.

The word "flesh" means our old fallen nature. We will see this next week in the following verses where Paul contrasts the mind of the flesh and the mind of the Spirit. The flesh is what we are without God and His gracious, saving work by the Spirit.

Perkataan 'daging' berarti sifat manusia lama kita yang berdosa. Kita akan melihat ini minggu depan dimana Paulus membandingkan akal budi daging dan akal budi Roh. Didalam kedagingan kita hidup tanpa Tuhan dan tanpa anugerah pekerjaan Roh-Nya yang menyelamatkan.

So what is the weakness of the law? **The law is not designed to redeem**, fallen, condemned, rebellious, selfish people like us. The reason we need to be justified is that we stand under the

condemnation of God because we are fallen. Remember Romans 5:18, "Through one transgression there resulted condemnation to all men."

*Jadi apa menjadi kelemahan hukum itu? **Hukum Taurat itu bukan diciptakan Allah untuk menebus** orang-orang berdosa yang memberontak, terkutuk dan hanya mementingkan diri seperti kita. Alasannya kita perlu dinyatakan benar dulu adalah karena kita telah dihukum Tuhan dan kita jatuh. Ingatlah Roma 5:18, "Oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman."*

Flesh is what we are by human nature, and what we are by human nature is under condemnation. What is the remedy for condemnation? If you are guilty of a capital offense and under the condemnation of a death sentence from God, what will save you?

Dan sifat alamiah manusia kita adalah daging, dan semua manusia beroleh penghukuman. Jadi apa jalan keluarnya penghukuman itu? Jika anda bersalah dalam pelanggaran besar dan anda telah dihukum mati oleh Allah, bagaimanakah anda bisa selamat?

Commandments and rules will not save you when your problem is guilt and condemnation. What happens when commandments come? Paul tells us in Romans 7:9, "When the commandment came, sin came alive and I died."

Perintah-perintah dan peraturan-peraturan tidak akan menyelamatkan anda jika masalah anda adalah hukuman mati dan perasaan bersalah. Apakah terjadi pada saat kita menghadap perintah-perintah? Tuhan mengatakan melalui Paulus di Roma 7:9, "Dahulu aku hidup tanpa Hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati."

The commandments don't bring about redemption, they bring about wrath. Romans 4:15, "The law brings wrath." A man who is guilty and under legal condemnation will not be saved by commandments; he only will be saved by acquittal.

Perintah-perintah itu tidak mendatangkan penebusan, melainkan mendatangkan murka. Roma 4:15 mengatakan, "karena hukum Taurat membangkitkan murka,." Seorang yang bersalah dan telah dihukum tidak akan diselamatkan dengan mentaati perintah-perintah, dia hanya dapat diselamatkan pada saat pelanggaranannya dihapuskan.

He needs a judge to pardon and forgive. He needs justification by faith and not by works of the law. That's why Paul comes to the end of his long indictment of the human race in Romans 1-3 by saying, "By works of the law no human being will be justified in his sight, since through the law comes knowledge of sin" (Romans 3:20).

Dia memerlukan hakim yang akan mengampuninya. Dia memerlukan pembenaran oleh iman dan bukan pekerjaan pembebasan diri menaati hukum Taurat. Karena itulah Paulus pada akhir Roma 1-3 mengatakan di Roma 3:20, "Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa."

What the law was designed for was to show us our guilt (Romans 3:20; 7:7) and to make us even more sinful by stirring up the rebellion of our flesh (5:20; 7:5). "Through the commandment sin becomes utterly sinful" (Romans 7:13).

Hukum itu diciptakan untuk memperlihatkan kita dosa kita dan malah mendorong kita untuk berdosa lebih banyak lagi oleh karena pemberontakan dalam daging kita. Roma 7:13 mengatakan, "Oleh perintah itu dosa lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa."

Why is it that the obeying the Law cannot help us in becoming more like Jesus Christ? Why can't it make us holy and righteous and loving people?

Mengapa kita tidak dapat menjadi lebih seperti Tuhan Yesus dengan mentaati hukum Taurat? Mengapa mentaati hukum itu tidak dapat menjadikan kita orang-orang yang lebih kudus, benar dan penuh kasih?

This is a burning issue today as to how Christians can live in love and righteousness in this fragile world where fear and anger lie just beneath the surface of our lives.

Inilah salah satu masalah pokok waktu ini bagi umat Kristen, bagaimanakah kita dapat hidup penuh kasih dan kebenaran dalam dunia yang gampang pecah ini dimana ketakutan dan amarah cepat muncul dalam hidup kita ini.

Do you have the resources in you to be confident and fearless and courageous and patient and kind and fair and loving and sacrificial, not returning evil for evil, but blessing those who curse you and praying for those who persecute you (Romans 12:17; Matthew 5:44)?

Apakah anda memiliki hati yang penuh keyakinan yang tidak takut dan berani dan sabar dan lemah lembut dan adil dan mengasihi dan yang mau mengorbankan diri, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi memberkati mereka yang mengutuk anda dan berdoa untuk mereka yang menganiaya anda?

Where will you look for this and where will you find this? Will obeying the law give you that peace? No, that won't work.

Dimanakah anda akan mencari isi hati seperti itu dan diamanakah anda akan mendapatkannya? Apakah mungkin anda mendapatkan kedamaian dengan mentaati hukum Taurat? Tidak, itu tidak mungkin terjadi.

The only way is to look to Christ. The living, loving, omnipotent Lord Jesus Christ who died for you and rose again and promises to be with you and help you and satisfy your longings in life and death, He is the only One who can help you.

Jalan satu-satunya adalah melihat kepada Kristus. Tuhan Yesus Kristus yang hidup, yang mahakuasa dan penuh kasih, yang mati bagi anda dan bangkit lagi dan yang berjanji untuk menyertai anda dan menolong anda dan memuaskan semua kebutuhan anda didalam hidup dan kematian, Dialah satu-satunya Yang mampu menolong anda.

The **second reason** why the law cannot sanctify or transform is that **it cannot conquer the flesh**. That is, it cannot change us at the root of our nature: our fallenness and rebellion against God. It cannot take away our reluctance to love God and take away our preference for God's gifts above God (Romans 1:23).

*Alasan kedua mengapa hukum itu tidak sanggup membenarkan dan mentransformasikan anda adalah karena hukum itu **tidak dapat mengalahkan kedagingan kita**. Yaitu, hukum itu tidak dapat merubah dasar sifat kita, kejatuhan kita dan pemberontakan kita melawan Allah. Hukum itu tidak dapat menghilangkan keengganan kita untuk*

mengasihi Allah dan keinginan kita untuk mementingkan berkat-berkat Allah lebih daripada Allah sendiri.

On the contrary, Paul teaches us that the law aggravates our sin and stirs up our rebellion. In other words the law is not the remedy for our condemnation or our rebellion. In fact, it is given to turn our inner rebellion into more blatant and visible transgressions.

Malah sebaliknya, Paulus mengajarkan kita bahwa hukum itu membesarkan dosa kita dan membangkitkan pemberontakan kita. Dengan kata lain hukum itu bukannya suatu jalan keluar bagi penghukuman dan pemberontakan kita. Malah pemberontakan yang tadinya tersembunyi di dalam kita sekarang keluar dalam perbuatan-perbuatan jahat yang lebih menyolok dan nyata.

We see this again in Romans 7:5, "While we were in the flesh, the sinful passions, which were **aroused by the Law**, were at work in the members of our body to bear fruit for death." In other words, the law does not conquer the flesh, it arouses the flesh.

Kita melihat hal itu lagi di dalam Roma 7:5, "Sebab waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja di dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut." Dengan kata lain, hukum itu tidak mengalahkan hawa nafsu daging, malah hukum itu merangsang nafsu kedagingan kita.

We see the same thing in Romans 7:8, "But sin, taking opportunity through the commandment, produced in me coveting of every kind." So the function of the law is to make sin more visible in transgressions, more blatant and prevalent in rousing the flesh, and more vicious in its use.

Dan kita melihat hal yang sama di Roma 7:8, "Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan." Jadi fungsinya hukum atau perintah itu adalah supaya dosa itu lebih nyata, lebih menyolok mata, dan lebih lazim dalam merangsang kedagingan dan lebih kejam dalam penggunaannya.

So we ask, why? Why would God design redemptive history like that? Why would He add the law to increase the trespass? Paul tells us this in Romans 5:20: "But where sin increased, grace abounded all the more."

Jadi kita bisa bertanya, mengapa? Mengapa Allah menciptakan sejarah penebusan seperti itu? Mengapa Dia memberikan hukum Taurat itu jika itu hanya membesarkan pelanggaran-pelanggaran? Jawab Paulus di Roma 5:20, "Hukum Taurat ditambahkan supaya pelanggaran semakin banyak, dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah."

God's purpose to increase the transgression by introducing the law was not an end in itself. It was an occasion for **displaying more grace**. And the ultimate purpose is seen in Romans 5:21, "So that, as sin reigned in death, even so grace would reign through righteousness to eternal life through Jesus Christ our Lord."

*Tujuan Allah untuk menambahkan pelanggaran dengan memberikan hukum Taurat itu bukan selesai disitu. Ini adalah kesempatan untuk **memperlihatkan lebih banyak anugerah**. Dan tujuan terakhir terlihat dalam ayat Roma 5:21, "Supaya, sama seperti*

dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”

We as people are unworthy to be saved, but God in His grace chose to save some. He chose them ‘in Christ’. He could not choose them in themselves because they deserved judgment, so He chose them in the merit of another that is His Son. And the law is His instrument in displaying more grace.

Kita sebagai manusia tidak layak diselamatkan, namun Allah dengan anugerah-Nya memilih untuk menyelamatkan beberapa orang. Dan Ia memilihnya “di dalam Kristus.” Dia tidak dapat memilih manusia berdasarkan sifat mereka karena mereka semua patut dihukum, jadi Ia memilihnya berdasarkan penebusan orang lain yaitu Anak-Nya. Dan hukum itu adalah alat-Nya untuk memperlihatkan lebih banyak anugerah.

The last reason the law cannot sanctify we just saw at the end of Romans 5: God's purpose is to sanctify us in a way that the credit and the glory for our liberation and transformation go to Jesus Christ, not to ourselves and not to the law.

Alasan terakhir hukum itu tidak akan menyelamatkan kita terdapat di dalam ayat Roma yang baru kita baca. Tujuan Allah adalah untuk menyelamatkan kita dengan cara yang memberikan segala pujian dan kemuliaan itu kepada Yesus Kristus untuk pembebasan dan transformasi kita, dan bukan kepada usaha kita dan bukan karena penaaatan hukum.

Therefore God calls us not to turn to the law for salvation – for love and holiness and Christ-likeness – but to turn to the living Christ, who worked **for** us in history and works *in* us now by his Spirit.

Karena itu Allah memanggil kita untuk melihat kepada Kristus yang hidup yang telah bekerja untuk kita dalam sejarah lalu dan bekerja sekarang di dalam kita melalui Roh-Nya, supaya kita mengasihi dan menjadi lebih kudus dan menjadi seperti Dia, dan bukan kepada mentaati hukum untuk penyelamatan.

The law cannot magnify the Son of God as more glorious and more valuable and more desirable than the pleasures of sin. Only when Christ shows Himself as the only Savior that can change your heart to follow Him will He get the glory God means for Him to have.

Hukum Taurat itu tidak mungkin membesarkan kemuliaan dan penghargaan Anak Allah itu sehingga itu lebih menarik dari pada kesenangan dosa. Hanya pada saat Kristus sendiri menyatakan diri-Nya sebagai Juruselamat yang dapat merubahkan hati anda untuk mengikuti-Nya, hanya pada saat itu Kristus mendapatkan kemuliaan dari Allah Bapa yang seharusnya.

Even if you did turn to the law and experience some measure of success in becoming a law-abiding person as the Pharisees certainly did, including Saul of Tarsus, Christ would get no honor from that.

Walaupun ada orang yang menaati sebagian dari hukum Taurat itu dengan baik dan mengalami sukses sedikit menjadi orang yang dianggap taat kepada hukum seperti orang-orang Farisi dan termasuk juga Saul dari Tarsus, semua itu tidak menghormati Kristus

God's purpose in the plan of redemption is that his Son, Jesus Christ, gets all the glory not only for our justification, but also for our sanctification. And this the law could not do.

Tujuan Allah dalam rencana penebusan Allah adalah supaya Anak-Nya, Yesus Kristus menerima seluruh kemuliaan bukan saja untuk membenaran kita akan tetapi juga untuk transformasi kita di dalam sanktifikasi. Dan itu tidak mungkin melalui hukum Taurat.

You see many people who do humanitarian deeds and provide many acts of mercy in helping the needy and the sick all over the world. But if Christ does not get the glory in all that work and if all those “good deeds” do not honor God they are not considered deeds of righteousness.

Kita melihat banyak orang yang memberi amal dan melakukan banyak pekerjaan belas kasihan dalam menolong orang-orang miskin dan sakit diseluruh dunia, Namun jika Kristus tidak dipermuliakan dalam pekerjaan itu dan jika semua perbuatan baik itu tidak memuliakan Allah, semua itu bukan perbuatan-perbuatan kebenaran.

What then is the key to sanctification – holiness, love, Christ likeness? Verse 4 says the key is to **walk by the Spirit**. "God condemned sin in the flesh (4) so that the requirement of the Law might be fulfilled in us, who do not walk according to the flesh but according to the Spirit."

*Jadi apakah kuncinya dalam proses sanktifikasi itu – menjadi lebih kudus, lebih mengasihi dan menjadi seperti Tuhan Yesus? Ayat 4 mengatakan kuncinya adalah untuk **hidup menurut Roh**, “Allah telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.”*

Romans 8:9-10 tells us: "However, you are not in the flesh but in the Spirit, if indeed the **Spirit of God** dwells in you. But if anyone does not have **the Spirit of Christ**, he does not belong to Him. If **Christ is in you**, though the body is dead because of sin, yet the spirit is alive because of righteousness."

*Roma 8:9-10 memberitahukan kita, “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang **Roh Allah** diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki **Roh Kristus**, ia bukan milik Kristus. 10 Tetapi jika **Kristus ada di dalam kamu**, walaupun tubuh mati karena dosa, tetapi roh anda hidup oleh karena kebenaran.”*

The "Spirit of God" and the "Spirit of Christ" and "Christ" are inseparable and interchangeable ways of describing the life-changing presence of God in the life of the believer.

Ungkapan “Roh Allah” dan “Roh Kristus” dan “Kristus” semua tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan merupakan cara-cara yang dapat dipertukarkan yang menggambarkan keberadaan Allah yang mentransformasikan kehidupan orang percaya.

The power of sanctification is not the law, but the indwelling of the Spirit of Christ. And how to obtain this power is not to turn to the law but to fix our gaze and our faith on the glory of Christ.

Kuasa sanktifikasi itu datangnya bukan dari menaati hukum, melainkan dari Roh Kristus yang berdiam di dalam. Dan cara mendapatkannya bukan terdapat dalam memenuhi hukum Taurat melainkan dengan menunjukan perhatian dan iman kita kepada kemuliaan Kristus.

The key is Christ, above all things. That is the only power that sanctifies. And this is the method of holiness that glorifies Jesus, not the law and not us. Then you will "bear fruit for God." And the fruit is love.

Kuncinya adalah Kristus diatas segala-galanya. Hanya itulah kuasa yang dapat merubahkan kita. Dan inilah metode kekudusan yang memuliakan Yesus, bukan hukum dan bukan kita. Dan setelah itu baru kita akan "menghasilkan buah bagi Allah." Dan buah itu adalah kasih.

The point is this: The law simply can't make you a loving person. It can't overcome your rebellion. It can't conquer your addiction to the praise of men. It is a letter. And the letter kills.

Pokoknya, mentaati hukum itu tidak akan menjadikan anda seorang yang penuh kasih. Mentaati hukum itu tidak dapat mengatasi pemberontakan anda. Dan juga tidak dapat menghilangkan keinginan anda untuk dipuji manusia. Itu hanya huruf-huruf, dan huruf itu mematikan.

Only the Spirit – the living, indwelling Jesus Christ – gives life. He changes us to the core. He writes the law on our heart. He wins from us our deepest delight and admiration and trust. And thus he breaks the power of cancelled sin.

Hanya Roh, Roh Kristus Yesus yang berdiam di dalam anda dapat memberikan anda hidup. Dia merubahkan dasar sifat kita. Dia menuliskan hukum itu di dalam hati kita. Dia mengakibatkan kita dapat menghargai dan mengagumi dan percaya kepada-Nya. Dan itulah sebabnya Dia dapat mematahkan kuasa dosa yang telah ditebus.

Please pray with me, and if you mean what we pray you are saved. O Lord Jesus, I am by nature a rebel and find more pleasure in what you made than in you. I am sick and corrupt.

Doalah bersama saya, dan jika anda benar sungguh-sungguh dalam doa anda, anda diselamatkan. Tuhan Yesus, saya mengaku bahwa pada dasarnya saya pemberontak dan saya lebih senang dalam segala ciptaan Engkau dari pada Engkau sendiri. Saya sakit dan penuh korupsi.

O Christ, how plain it is to me now that I need something so much deeper and more powerful and more personal than the law. I know your law is good. But I am flesh, and powerless to obey. And so, Lord Jesus, You are my only hope.

Oh Kristus, sekarang baru saya sadar bahwa kebutuhan pribadi saya itu jauh lebih besar dan mendalam daripada suatu hukum. Saya mengerti bahwa hukum itu baik. Namun dalam kedagingan saya saya tidak sanggup menurutinya. Jadi Tuhan Yesus, Engkaulah satu-satunya pengharapan saya.

I turn away from my own resources and bank on your blood and righteousness for acceptance, and on your help for holiness.

Saya tidak lagi akan bersandar kepada sumber-sumber penghasilan saya lagi dan saya akan sepenuhnya bersandar kepada darah dan kebenaran Tuhan supaya saya diterima, dan bersandar kepada pertolongan Tuhan dalam perjalananku menuju kepada kekudusan.

I turn away from earthly pleasures and take You, and You alone, as the all-satisfying joy of my life. I repent of all the sins I know, and those you know.

Saya tidak mau lagi mementingkan kesenangan dunia dan Engkaulah satu-satunya yang dapat memberikan suka cita yang memuaskan hidup saya. Saya bertobat dari segala dosa yang saya tahu dan dari dosa yang Engkau tahu

And, O Lord, I pray that you would have mercy on me, and open the eyes of my heart to see You as You really are in all of your surpassing beauty. I pray that You would display your glory to me in the gospel.

Oh Tuhan kasihanilah saya, dan bukalah mata hati saya untuk melihat Engkau seperti keberadaan Engkau sebenarnya dalam segala keindahan-Mu yang tak terbanding. Saya berdoa supaya saya dapat melihat kemuliaan-Mu di dalam firman-Mu.

What I see and know of you Jesus is so limited, but I embrace You with all my heart. I receive you as my Savior and Lord in charge of my life and I treasure your glory above all else. Amen

Tuhan Yesus yang saya lihat dan mengenal sekarang masih sangat terbatas namun saya menerima Tuhan dengan segenap hatiku. Saya menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan yang bertahta di dalam kehidupan saya dan saya menghargai kemuliaan-Mu diatas segala sesuatu yang ada. Amin.

If you prayed that prayer with me and mean it in your heart, than you should talk to me so we can pray together and I can tell you about the next steps in growing in Jesus and living your life in His Spirit.

Jika anda berdoa bersama saya dan anda sungguh-sungguh dalam kepercayaan anda di dalam hati anda, bicaralah sama saya supaya kita dapat berdoa bersama dan saya dapat memberitahu anda mengenai langkah-langkah berikut dalam pertumbuhan anda di dalam Yesus dan hidup menurut Roh-Nya.